

**PERANAN GURU MENGAJI DALAM MENGATASI BUTA AKSARA
AL-QUR,AN ANAK USIA SEKOLAH DI DESA BONTOMANAI
KECAMATAN BONTONOMPO KAB. GOWA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama
Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

**KHAIRIL ANWAR
NIM : 105190127910**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1435 H / 2014 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi :

“PERANAN GURU MENGAJI DALAM MENGATASI BUTA AKSARA AL - QUR’AN ANAK USIA DINI SEKOLAH DI DUSUN BONTOMANAI KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA.”

Nama Penulis : Khairil Anwar

NIM : 105109127910

FAK/Jurusan : Agama Islam / Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan didepan tim penguji Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

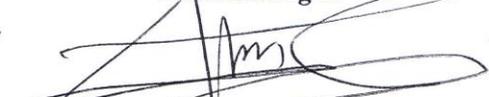
Makassar, 8 Ramadhan 1435 H
6 Juli 2014 M.

Disetujui

Pembimbing I


DR. RUSLI MALLI, M.Ag.
NBM : 738 715

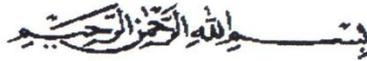
Pembimbing II


DRA. MUSTAHIDANG USMAN, M.Si.
NBM : 623 184



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259, (gedung Iqra Lantai IV) Telp: (0411) 866972 Makassar



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peranan guru Mengaji dalam Mengatasi Buta Aksara Alquran Anak Usia Sekolah di Desa Bontomanai Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa” telah diujikan pada hari Sabtu, 30 Agustus 2014 bertepatan dengan 04 Dzulqaedah 1435 H di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam** pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 07 Dzulqaidah 1435 H
02 September 2014 M

Dewan Penguji:

1. Ketua : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I.
2. Sekretaris : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.
3. Tim Penguji : 1. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I.
2. Drs. H. Abdul Samad Tahir
3. Dr. Rusli Malli, M.Ag.
4. Dra. Mustahidang Usman, M.Si.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM: 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259, (gedung Iqra Lantai IV) Telp: (0411) 866972 Makassar



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 30 Agustus 2014 M/04 Dzulqaedah 2014 H
Tempat : Kampus Unismuh Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

MEMUSTUSKAN

Bahwa Saudara
Nama : **KHAIRIL ANWAR**
NIM : 105190 1279 10
Judul Skripsi : Peranan guru Mengaji dalam Mengatasi Buta Aksara Alquran Anak Usia Sekolah di Desa Bontomanai Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa
Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I.
NBM. 554 612

Sekretaris

Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
NIDN. 9909005374

Pembimbing I : **Dr. Rusli Malli, M.Ag.**

Pembimbing II : **Dra. Mustahidang Usman, M.Si.**

Munaqisy I : **Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I**

Munaqisy II : **Drs. H. Abdul Samad Tahir**

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Makassar, 07 Dzulqaidah 1435 H
02 September 2014 M

Dekan

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM: 554 612

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil kerja penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat dan tiruan atau dibuatkan oleh orang lain secara keseluruhan maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 04 Ramadhan 1435 H
02 Juli 2014 M

Penyusun,

KHAIRIL ANWAR
NIM : 105190127910

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah Swt atas limpahan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampung skripsi ini walaupun dalam keadaan cukup sederhana, shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan keluarga beliau, amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini cukup jauh dari kesempurnaan, olehnya itu penulis meminta maaf sekaligus meminta saran serta masukan demi perbaikan penyusunan skripsi ini. Selanjutnya dari lubuk hati yang paling dalam, penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang cukup menunjang aktivitas kehidupan dan studi penulis, terutama kepada:

1. Ayahanda Nur dan Ibunda Habiba yang tercinta yang telah membimbing dan membiayai hidup dari studi tanpa rasa letih.
2. Bapak Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang dengan susah payah telah mengembangkan universitas ini khususnya Fakultas Pendidikan Agama Islam agar bersaing dan sejajar dengan Universitas ternama di kawasan timur Indonesia
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar beserta unsur pimpinan lainnya yang telah banyak mengembangkan fakultas Agama Islam tempat penulis menimba ilmu pengetahuan selama ini.

4. Bapak Dr. Rusli Malli, M.Ag pembimbing I dan juga kepada Bapak Dra. Mustahidang Usman, M.Si, pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktunya kepada penulis dalam proses pembimbing hingga perampungan skripsi.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan banyak ilmunya kepada penulis dan memberikan pelayanannya yang maksimal kepada mahasiswa selama menimba ilmu pengetahuan
6. Segenap Pengurus Masjid, Remaja Masjid di Desa Bontomanai serta tokoh Masyarakat dan tokoh Pemuda di Desa Bontomanai atas partisipasi yang telah diberikan sehingga skripsi ini bisa disusun.

Demikian pula pada rekan-rekan tercinta serta semua pihak yang membantu dan memotivasi penulis secara moril dan materil hingga selesai serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Akhirnya penulis berharap segala kebaikan semua pihak senantiasa mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT, Amin.

Makassar, 08 ramadhan 1435 H
06 Juli 2014 M

Penulis,

ABSTRAK

ANWAR KHAIRIL. Peranan Guru Mengaji dalam Mengatasi Buta Aksara Al-quran anak usia sekolah di Dusun Bontomanai Desa Kalebarembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa (dibimbing oleh Rusli Malli, dan Mustahidang Usman

Masjid merupakan media yang digunakan di dalam membimbing, menuntun dan menampung segala kegiatan pelaksanaan agama Islam baik kegiatan ibadah, kegiatan sosial, budaya dan kegiatan pendidikan serta informasi. Dengan demikian, maka dalam skripsi ini akan dibahas bagaimana Peranan Guru Mengaji dalam Mengatasi Buta Aksara Al-quran anak usia sekolah di Dusun Bontomanai Desa Kalebarembena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa,.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami Peranan Guru Mengaji dalam Mengatasi Buta Aksara Al-quran anak usia sekolah di Dusun Bontomanai Desa Kalebarembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Untuk melihat dengan jelas Peranan Guru Mengaji dalam Mengatasi Buta Aksara Al-quran anak usia sekolah di Dusun Bontomanai Desa Kalebarembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, penulis menggunakan beberapa metode yang meliputi penelitian pustaka (kutipan langsung dan kutipan tidak langsung), penelitian lapangan meliputi observasi, wawancara dan angket serta dianalisis dengan metode induktif, deduktif dan komparatif.

Adapun hasil penelitian tentang Peranan Guru Mengaji dalam Mengatasi Buta Aksara Al-quran anak usia sekolah di Dusun Bontomanai Desa Kalebarembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dapat digambarkan sebagai berikut:

Masjid memiliki peranan yang positif dalam pembinaan keagamaan di Desa Bontomanai Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan remaja di Masjid adalah lingkungan pergaulan dan pemanfaatan teknologi secara tidak benar manajemen Masjid yang kurang baik dan kurangnya sarana serta prasarana yang mendukung.

Usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut dengan mengadakan pengajian dan diskusi khusus remaja, pelatihan manajemen dakwah, dan latihan manajemen Masjid serta melengkapi sarana dan prasarana pendukung kegiatan di Masjid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Peranan Guru Mengaji	6
B. Metode Guru Mengaji.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian dan objek penelitian.....	26
C. Variabel Penelitian	26
D. Defenisi Operasional Variabel	27
E. Populasi dan Sampel Penelitian	27
F. Instrumen Penelitian.....	30
G. Teknik Pengumpulan Data.....	31
H. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	40
A. Gambaran dan lokasi penelitian	40

B. Peranan guru mengaji dalam mengatasi buta aksara alqur'an di desa bontomanai kec. Bontonompo kab. Gowa	41
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi peningkatan baca tulis alqur'an anak di dusun bontomanai desa kalebarembeng kec. Bontonompo.....	44
D. Metode guru mengaji dalam mengatasi buta aksara alqur'an terhadap anak usia sekolah di dusun bontomanai desa kalebarembeng kec. Bontonompo	50
BABV PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Implikasi Penelitian	55
DAFTAR PUSTAKA	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna diantara semua ciptaan, merupakan makhluk yang selalu membutuhkan pertolongan dari sang penciptanya dimana dia adalah manusia biasa di hadapan Allah yang tidak luput dari kesalahan dan dosa. Oleh karena itu, sudah pasti Allah SWT sebagai sang Pencipta, yang maha Bijaksana, Maha Adil dan Maha segala-galanya akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang taat dan patuh kepada-Nya.

Sebagai salah satu bukti pertolongan Allah SWT kepada manusia adalah memberikan manusia filter berupa akal dan petunjuk (Alquran) sehingga segala perkataan dan perbuatan manusia dapat berjalan dengan baik sehingga tercapai kehidupan yang damai, tentram, sejahtera yang terbingkai dalam nuansa religius yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

H. Sa'dulloh (2005:34) Al-Quranul Karim adalah Mukjizat yang abadi, yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai hidayah bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda antara yang hak dan yang batil. Al-Quran diturunkan oleh Allah SWT dalam bahasa Arab yang sangat tinggi susunan bahasanya dan keindahan *balaghnya*.

Moenawar Khalil (1985:1) Alquran disebut juga al-kitab karena ia tertulis. Menurut arti yang lazim dalam agama, ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw tertulis dalam beberapa halaman, sehingga menjadi sebuah buku yang besar dan tebal dari masa ke masa

sampai kepada para hamba Allah (manusia) dengan berita yang khabar mutawatir, yang tidak akan dapat ditolak kebenarannya. Sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2 :

﴿الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ﴾

Terjemahnya:

Al-kitab (Al-Qur'an) tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Departemen Agama RI.2005 : 2)

Di samping itu, Alquran merupakan sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan totalitas kehidupan manusia yang mengandung pesan sosial dan spirit keberagaman. Dalam kenyataan empirik tidak dapat dipungkiri bahwa ketika sumber ajaran itu hendak dipahami dan dikomunikasikan dalam kehidupan manusia yang pluralistik, maka diperlukan keterlibatan pemikiran yang merupakan kreativitas manusia. Dalam hal ini, manusia menjadikan Alquran sebagai pedoman karena Alquran merupakan kitab suci yang selalu terjaga dari pemalsuan, betapapun ujian datang silih berganti.

Alquran sebagai kitab suci yang tidak diragukan lagi kebenarannya oleh umat Islam di mana fungsi utamanya adalah dikaji dan diambil hikmah-hikmanya untuk dijadikan sebagai petunjuk, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS.

﴿كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

Terjemahnya :

"Inilah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu yang diberkati supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran." (Departemen Agama RI.2005 : 651) (Qs. Shaad : 29)

Umat Islam berkewajiban menaruh perhatian terhadap Alquran baik dengan cara membacanya, menghafalnya, maupun menafsirkannya. Allah SWT telah menjanjikan bagi para pelestari kitab-Nya yaitu berupa pahala, dinaikkan derajatnya dan diberi kemenangan di dunia dan di akhirat, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra (17): 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya :

'Dan kami turunkan dari Al-quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian". (Departemen Agama RI.2005 : 651)

Mengingat pentingnya mempelajari Alquran, maka pengenalan Alquran itu bukan hanya diketahui dari segi fisik dan aspek sejarah semata, namun yang lebih penting adalah bagaimana mampu membaca sekaligus mampu memahami makna yang terkandung dalam ayat demi ayat dari Alquran. Maka aspek kemampuan baca Alquran merupakan hal pokok yang semestinya diketahui sebagai muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan mengemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan Guru mengaji dalam mengatasi buta aksara Al-quran anak usia Sekolah Dasar di Dusun Bontomanai Desa Kalebarembeng Kecamatan Bontonompo ?
2. Bagaimana metode guru mengaji dalam mengatasi buta aksara al-quran terhadap anak usia Sekolah di Dusun Bontomanai Desa Kalebarembeng Kecamatan Bontonompo ?
3. Faktor-faktor apa yang Mempengaruhi Peningkatan Baca Tulis Al-qur'an anak di Dusun Bontomanai Desa Kalebarembeng Kecamatan Bontonompo?

C. Pengertian Judul

Adapun Tujuan Penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui peranan guru mengaji dalam mengatasi buta aksara al-quran anak usia Sekolah Dasar di Dusun Bontomanai Desa Kalebarembeng Kec. Bontonompo Kab. Gowa.
2. Untuk mengetahui metode guru mengaji dalam mengatasi buta aksara al-quran anak usia sekolah Dasar di Dusun Bontomanai Kec. Bontonompo Kab. Gowa.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan baca tulis al-quran di Dusun Bontomanai kec. Bontonompo Kab. Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.
2. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan solusi bagi setiap persoalan tentang pembinaan keagamaan utamanya bagi orang tua dan masyarakat pada umumnya.
3. Dengan hasil penelitian dimaksudkan untuk dapat memberikan masukan bagi lembaga pendidikan Islam yang terkait serta institusi lain dan bermanfaat bagi kita semua.

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Peranan Guru Mengaji

1. Pengertian Guru

Saiful Bahri Djamarah (2005: 31) Guru adalah: "orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didiknya". Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia guru adalah: "orang yang pekerjaannya, (mata pencahariannya, profesinya) mengajar". Poerwardarminta (1995 : 5)

Moh. Uzer Usman (1995: 5) Guru merupakan suatu profesi yang artinya jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini semestinya tidak dapat dilakukan sembarang orang di luar bidang kependidikan, walaupun kenyataan masih terdapat orang melakukan di luar kependidikan.

Sikun Pribadi dalam Hamalik (2006:1) mengatakan bahwa profesi itu pada hakekatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pekerjaan, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.

Adapun mengenai kata "Profesional", Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum kata "Profesional" itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan

sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

Sedangkan kata "Profesionalitas" itu sendiri merujuk kepada pengertian kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu "keadaan" derajat keprofesionalitas seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini guru diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru adalah suatu keadaan bahwa guru memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan atau pendidikan sehingga ia dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru dengan sungguh-sungguh dan dengan kemampuan maksimal untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

2. Perlunya Guru Profesional

Menjadi seorang guru tidaklah mudah dibutuhkan berbagai proses dan latihan yang menghasilkan sebuah kualitas. Adapun ciri-ciri menjadi guru profesional yaitu:

*

1. Selalu Memiliki Energi untuk Siswanya

Guru yang baik harus memberikan perhatian pada siswa saat melakukan diskusi atau percakapan di dalam maupun di luar kelas. Guru yang baik pun harus memiliki kemampuan mendengar yang baik dan saksama.

2. Memiliki Tujuan Jelas untuk Pelajaran

Setiap pelajaran yang diajarkan haruslah memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Seorang guru yang baik seharusnya menetapkan tujuan jelas pada setiap pelajaran yang diajarkan. Selain itu, sang guru harus bekerja guna memenuhi tujuan tertentu yang telah ditetapkan dalam setiap kelas.

3. Menerapkan Kedisiplinan

Sebagai figur yang akan dicontoh siswa, guru harus memiliki kedisiplinan. Kedisiplinan sangat penting dimiliki oleh seorang guru agar mampu menciptakan perubahan perilaku positif baginya dan bagi siswa di dalam kelas.

4. Memiliki Manajemen Kelas yang Baik

Seorang guru wajib memiliki manajemen atau cara mengatur kelas yang baik. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menciptakan suasana kondusif dalam kelas. Guru harus memastikan siswanya memiliki perilaku baik

saat belajar maupun berdiskusi dengan kelompok. Guru pun harus menanamkan rasa hormat pada seluruh komponen di dalam kelas.

5. Menjalinkan Komunikasi dengan Orangtua

Guru yang baik harus menjalin komunikasi yang baik pula dengan orangtua siswa. Sang guru harus mengabarkan hal-hal yang berkaitan dengan siswa selama di sekolah, termasuk dalam hal perilaku, prestasi, dan kedisiplinan. Guru yang baik harus mampu bekerja sama secara terbuka dengan orangtua demi kebaikan dan kemajuan siswa.

6. Menaruh Harapan Tinggi pada Siswa

Seorang guru harus mampu menciptakan harmonisasi dan semangat belajar yang baik guna meningkatkan potensi dan prestasi siswa. Guru harus mendukung potensi terbaik setiap siswa dan meyakinkan bahwa potensi tersebut mampu mendatangkan manfaat dan keuntungan. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai motivator yang baik.

7. Mengetahui Kurikulum Sekolah

Untuk memberikan pengajaran yang baik dan tepat, seorang guru harus menguasai serta mengetahui kurikulum yang ditetapkan sekolah berikut standar-standar lain secara mendalam. Dengan demikian, guru akan berusaha sekuat tenaga untuk memberikan pengajaran yang memenuhi standar.

8. Menguasai Materi yang Diajarkan

Hal ini merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap guru ketika memulai pelajaran. Guru yang baik harus memiliki pengetahuan

luar biasa mengenai materi yang dibawanya. Pengetahuan yang cukup akan memudahkan guru untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan siswa.

9. Selalu Memberikan yang Terbaik bagi Siswa

Seorang guru yang baik pasti memberikan gairah mengajar terbaik yang ia miliki. Guru yang baik akan merasa senang saat berada dalam kelas dan mengajarkan berbagai pengetahuan pada siswa. Sang guru pun akan memastikan bahwa pelajaran yang disampaikannya akan berdampak baik bagi perkembangan siswa hingga dewasa.

1. Memiliki Hubungan Berkualitas dengan Siswa

Seorang guru yang baik sejatinya menerapkan hubungan yang kuat serta menanamkan sikap saling menghormati dengan siswanya. Hal yang tidak kalah penting, guru harus menjalin sikap saling percaya dengan siswanya.

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka penulis menganggap bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan.

Asrorun Ni'am mengatakan bahwa:

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mengomentari mengenai adanya keterpurukan dalam pendidikan saat ini, penulis sangat menganggap penting akan perlunya keberadaan guru profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterpanggilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap anak didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mampu mendatangkan prestasi belajar yang baik.

Menyadari akan peran guru dalam pendidikan, Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru mengemukakan bahwa guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar pengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai konsekuensinya tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan tanggung jawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesional keguruan yang disandang para guru. Menanggapi

kondisi tersebut, Muhibbin Syah mengatakan bahwa setiap guru berfungsi sebagai:

- a. *Designer of intruction* (perancang pengajaran)
- b. *Manager of intruction* (pengelola pengajaran)
- c. *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa)

Menanggapi kembali mengenai perlunya seorang guru yang profesional, penulis berpendapat bahwa guru profesional dalam suatu lembaga pendidikan diharapkan akan memberikan perbaikan kualitas pendidikan yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan perbaikan kualitas pendidikan dan peningkatan prestasi belajar, maka diharapkan tujuan pendidikan nasional akan terwujud dengan baik. Dengan demikian, keberadaan guru profesional selain untuk mempengaruhi proses belajar mengajar, guru profesional juga diharapkan mampu memberikan mutu pendidikan yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya, posisi dan persyaratan para "pekerja pendidikan" atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaannya ini patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar usaha pendidikan tidak jatuh ke tangan orang-orang yang bukan ahlinya, yang dapat mengakibatkan banyak kerugian.

Bagi guru pendidikan agama Islam (PAI) tugas dan kewajiban sebagaimana dikemukakan di atas merupakan amanat yang di terima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Allah menjelaskan dalam Q.S. an-Nisa/ 4: 58.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat". Departemen Agama RI 1989

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam terhadap amanatnya sebagaimana dikemukakan di atas, tegasnya diwujudkan dalam upaya mengembangkan profesionalitasnya.

Sebelum penulis menguraikan tentang tugas pokok guru pendidikan agama Islam, maka terlebih dahulu penulis memberikan pengertian tentang tugas guru, dengan demikian akan mempermudah dida'am pembahasan selanjutnya. "Tugas" artinya kewajiban, sesuatu yang wajib atau yang ditentukan untuk dilaksanakan (dilakukan). Untuk lebih jelasnya penulis menguraikan sebagai berikut:

a. Tugas Guru Mengaji

Abd. Rahman Getteng (2009: 21) Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, jenis pekerjaan ini mestinya tidak dapat dilakukan oleh banyak orang diluar kependidikan. Tugas ini amat berat tapi mulia.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, membina dan melatih anak didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan pada murid.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Mereka harus mampu menarik simpati sehingga guru itu menjadi idola para murid.

b. Tanggung Jawab Guru Mengaji

Profesional adalah suatu pernyataan bahwa seorang melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu guru memiliki tanggung jawab yang multi dimensional. Atas dasar tanggung jawab itu maka tingkat komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus

dilaksanakan sebaik-baiknya. Tanggung jawab dalam mengajar, membimbing dan melatih serta mendidik mereka yang dipertanggung jawabkan.

Dimensi-dimensi tanggung jawab ini harus di kembangkan melalui seluruh pengalaman belajar di sekolah, termasuk bidang studi pendidikan agama pada khususnya dan seluruh bidang studi pada umumnya yang dia ajarkan. Guru memiliki tanggung jawab intelektual artinya mereka secara nalar mampu mengembangkan konsep-konsep berpikir nalar dan problematis serta sistimatis.

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, maupun membuat satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi murid, mampu memberi nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.

- 3) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, untuk itu guru harus mampu membimbing dan melayani masyarakat.
- 4) Tanggung jawab guru dalam keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan. Cece Wijaya (1991: 10)

Dari beberapa uraian di atas tentang tanggung jawab, maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa setiap guru wajib melihat tugas dan panggilannya dalam konteks tanggung jawab yang sifatnya *multidimensional* itu.

Oleh karena itu guru Mengaji dituntut rasa pengabdian dan tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan moral bangsa dan negara serta agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. ali- Imran/3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

" Kamu adalah umat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan berimanlah kepada Allah". Departemen Agama RI (1987 : 94)

Ayat di atas mengandung makna tuntutan kepada manusia untuk menyampaikan kepada hal-hal yang baik kepada umat Islam pada khususnya serta menghindari perbuatan yang tidak sesuai tuntutan Islam, sebab manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling baik.

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat perseorangan dan sosial. Selanjutnya siapa yang memiliki syarat-syarat tanggung jawab ini tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan perbaikan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap masyarakat sekitarnya. Yang tentunya guru agama Islam sebagai pendidik dan pengajar agama Islam yang mempunyai peranan dan tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya dan pada anak didik khususnya.

1) Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan di ajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh murid.

Salah satu yang sangat diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar. Dengan cara demikian guru akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Kualitas dan kuantitas belajar murid di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru dalam hubungan pribadi antara murid

di dalam kelas. Uzer Usman (1987: 8) Tujuan umum di dalam kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas dengan berbagai macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khusus ialah mengembangkan kemampuan murid dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan murid bekerja dan belajar, serta membantu murid untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan murid belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif dan bergaul dengan sesama murid di dalam kelas sesuai tuntunan Islam.

Guru pendidikan agama islam hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada murid akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

2) Guru Sebagai Pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*Learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas karena merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang * perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan pendidikan turut menentukan keberhasilan belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang

murid untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan-kepuasan dalam mencapai tujuan.

Pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian jelaslah bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang sangat melengkapi dan merupakan bagian integrasi demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Uzer Usman (1987: 9) Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktek secara kontinu dan sistematis, memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan murid.

3) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator hendaknya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya ialah agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki anak didik. Seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan tujuan intruksional khusus, memahami kurikulum, dan ia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada murid. Sebagai

pengajar mereka pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan.

Sebagai mediator guru agama Islam pun menjadi perantara dalam hubungan antara manusia, untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya ialah agar guru agama Islam dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan belajar yang lebih baik. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan positif dengan para murid. Uzer Usman(1987: 11)

4) Guru Sebagai Evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode tadi orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Demikian pula dalam satu kali dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Suatu kegiatan belajar mengajar jika ingin mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak? apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh murid? apakah metode yang

digunakan sudah cukup tepat? semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Uzer Usman (1987: 10)

Dengan kata lain, penilaian perlu dilakukan karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan murid terhadap pelajaran, serta keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian adalah untuk mengetahui kedudukan murid di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat menetapkan apakah seorang murid termasuk ke dalam kelompok yang pandai, kurang, sedang, atau cukup, baik di dalam kelas maupun di luar kelas jika dibandingkan dengan temannya yang lain.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui proses belajar mengajar yang dilakukan cukup efektif, dapat memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau bahkan sebaliknya. Dengan ini jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh murid setelah melaksanakan proses belajar.

Demikianlah beberapa peranan guru dalam proses belajar mengajar, sekian banyak peranan yang dimilikinya itu pada hakekatnya terpadu dalam penampilan guru yang manunggal dan terintegrasi. Artinya pada saat mengajar mungkin saja guru harus menampilkan sekian macam peranan sekaligus. Yang jelas setiap peran tidak bisa lepas atau terpisah dari peran yang lain.

a. Kompetensi Guru

Untuk keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 14 tentang guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Asrorun Ni'am (2007: 162)

1) Kompetensi Paedagogik

Yang dimaksud dengan kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Asrorun Ni'am (2007: 199)

Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: Mulyasa (2008:75)

- a) Pemahaman wawasan / landasan kependidikan
- b) Pemahaman terhadap peserta didik
- c) Pengembangan kurikulum / silabus
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g) Evaluasi Hasil Belajar

h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Asrorun Ni'am (2007:199) Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Mulyasa,(2007:117)

1) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: Mulyasa,(2007:173)

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik; dan
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

A. Metode Guru Mengaji

1. Metode Iqra

Metode Iqra adalah metode cepat belajar membaca al-qur'an yang dalam waktu relatif singkat dapat dengan mudah mengantarkan anak, remaja, dan orang dewasa bisa membaca al- qu'an. Metode iqra terdiri atas enam jilid, disusun secara praktis dan sistematis oleh KH. As'ad, Balai Litbang LPTQ Nasional, Tema Tadarus" AMM" Yogyakarta tahun 1980-an

Pemilihan metode iqra ini berdasarkan pada pengalaman kota Depok pada tahun 2008, sebagaimana laporan BAP bidang pendidikan dalam program penuntasan buta aksara latin dan al-qur'an yang telah sukses melaksanakan program penuntasan buta aksara tersebut dengan menggunakan metode iqra, terbukti lebih cepat di cernah oleh otak. Di kota Depok pada tahun 2006 tercatat angka buta aksara al quran sebanyak 20.000 jiwa ternyata dengan menggunakan metode iqra, pada tahun 2007 selama 4 bulan masa belajar dengan jumlah pertemuan minimal 3 kali setiap minggu masing-masing 90 menit,

sebanyak 3250 orang warga belajar yang dapat "melek aksara". Ada beberapa sifat metode iqra yaitu:

- a. Bacaan langsung tanpa di eja
- b. CBSA (cara belajar santri aktif), guru hanya menyimak saja, jangan sampai menuntung, hanya cukup memberikan contoh pokok saja
- c. Privat/kaisikal, penyimakan secara seorang demi seorang. Atau bila klasikal, santri dikelompokkan berdasarkan kesamaan kemampuan guru menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikal dengan menggunakan peraga dan secara acak santri dimohon membaca bahan latihan
- d. Asistensi, santri yang lebih tinggi jilidnya, dapat membantu menyimak santri lain
- e. Praktis, langsung menekankan praktek tanpa mengenalkan istilah-istilah ilmu tajwidnya, jadi langsung diajarkan bagaimana pengucapannya.

2. Metode Bagdadiyah

Metode ini disebut juga dengan metode " eja", Secara dikdatik, materi-materinya diurutkan dari yang kongkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kemateri yang terinci (khusus). Secara garis besar, Qaidah Baghdadiyah memerlukan beberapa langkah.30 huruf hijjaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah.seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema central dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi

siswa(enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.

Cara pembelajaran metode ini adalah :

- a. Hafalan
- b. Eja
- c. Modul
- d. Tidak variatif
- e. Pemberian contoh yang absolute

Secara garis besar dalam kaidah Baghdadiyah 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema central dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa karena bunyinya berajak beriramaindah.

Metode ini mempunyai kelemahan dan kekurangan yaitu ;

Kelebihan

- a. Santri akan mudah belajar karena sebelum diberikan materi, santri sudah hafal huruf-huruf hijaiyyah,
- b. Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu orang lain.
- c. Bahan/materi pelajaran disusun secara sekuensif
- d. 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.

- e. Pola bunyi dan susunan huruf disusun secara rapi.
- f. Keterampilan menjaga yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.
- g. Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

3. Metode Qiroati

Metode Qiroati, adalah metode praktis belajar membaca Al-quran yang disusun oleh H. Dachlan Zarkasy, Semarang. Diterbitkan pertama kali pada 01 Juli 1996, terdiri atas 6 jilid, dengan sistem pengajaran sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan pokok pelajaran, dilanjutkan memberikan contoh membaca sekedar satu atau dua baris, tanpa di urai. Dibaca langsung
- b. Tidak dibiarkan menentun. Siswa mampu baca sendiri sejak jilid satu sampai membaca al-quran
- c. Pelajaran dalam kotak baris paling bawah dibaca menurut kelompok huruf.
- d. Buku qiraati tidak dijual bebas di toko-toko, hanya untuk kalangan sendiri, guru-guru lewat tasbih dan pembinaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berupaya menghimpun data dan informasi yang telah ada atau telah terjadi di lapangan. Yang bertujuan memberikan gambaran tentang peranan guru mengaji dalam mengatasi buta aksara al-qur'an anak usia sekolah Dusun Bontomanai Kecamatan Bontonompo Kab. Gowa.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Peranan guru mengaji di Dusun Bontomanai sebagai pilihan lokasi penelitian, di dusun ini terletak di kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, memiliki 3 bangunan masjid diantaranya Masjid Syuhada 45, Masjid Babul Jannah dan Masjid Fastabiqul Khaerat.

C. Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Peranan guru mengaji sebagai variable bebas (*independent variable*)
2. Interaksi dengan anak didik sebagai variable terikat (*dependent variable*).

a. Defenisi Operasional Variabel

Penelitian ini berjudul "Peranan guru mengaji dalam mengatasi buta aksara al-quran pada usia anak sekolah di dusun Bontomanai Kec. Bontonompo Kabupaten Gowa". Untuk menghindari kesalahan dalam

interpretasi yang berbeda-beda sesuai dengan judul tersebut diatas maka penulis memberi pengertian secara operasional sebagai berikut:

1. Guru mengaji adalah: "orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didiknya tentang ilmu alqur'an) Guru merupakan suatu profesi yang artinya jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.
2. Mengatasi buta aksara usia anak sekolah yaitu Guru sangat berperan dalam mengatasi buta aksara al-qur'an usia sekolah, dengan menerapkan berbagai macam metode-metode. Sebagai upaya untuk mengatasi buta aksara alqur'an di Dusun Bontomanai. Adapun metode yang diterapkan yaitu metode iqra, metode Bagdadiyah dan metode qiroati.

b. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam suatu penelitian, penentuan populasi terhadap objek yang diteliti merupakan langkah yang sangat dibutuhkan. Jadi populasi adalah keseluruhan objek penelitian untuk mendapatkan respon dalam pengumpulan data. (Suharsimi Arikunto, 1991: 102).

Sedangkan Amirul Hadi mengatakan : "Populasi adalah kumpulan satuan-satuan elementer yang sifatnya akan ditaksir". (Amirul Hadi, 1998:24)

Dari kedua pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud populasi dalam suatu

penelitian adalah keseluruhan elemen atau aspek yang menjadi objek peneliti. Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian mengenai peranan Guru mengaji dalam mengatasi buta aksara al-quran anak usia sekolah di Dusun Bontomanai Kec. Bontonompo Kab. Gowa, dengan populasi penelitian seluruh Guru mengaji dari 3 Masjid di Dusun Bontomanai yaitu Masjid Syuhada 45 sebanyak 45 orang, Masjid Babul Jannah 50 orang, dan Masjid Fastabiqul Khaerat 50 orang. Dengan jumlah keseluruhan populasi 145 orang.

Adapun jumlah yang dijadikan populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 1
Keadaan Populasi Penelitian

No	Nama Masjid	Besarnya Populasi		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Masjid Syuhada 45	20	25	45
2	Masjid Babul Jannah	24	26	50
3	Masjid Fastabiqul Khaerat	20	30	50
Jumlah		64	81	145

Sumber Data: Pendataan Langsung di lapangan **pada tahun 2014**

2. Sampel

Dalam melakukan penelitian, keseluruhan populasi tidak selamanya menjadi objek penelitian disebabkan karena terbatasnya waktu, tenaga, dan biaya yang tersedia. Oleh karena itu, penulis mengambil sampel dengan cara "*purposive sample*" yaitu sampel sesuai tujuan tertentu.

Teknik ini didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan erat hubungannya dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Sampel adalah sebagian dari wakil populasi yang akan diteliti. Sehingga dalam penentuan besarnya sampel yang penulis ambil adalah besarnya 15 % dari jumlah populasi yang ada. Hal ini didasarkan pada teori Suharsimi Arikunto (1991 : 120) bahwa: "Populasi yang objeknya kurang dari 100, diambil semua sehingga menjadi penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 - 15 % atau 20 - 25 % atau lebih. (SuharsimiArikunto,1991 : 117)

Adapun jumlah sampel sebagai berikut: $145 \times 15 \% = 21,75$. Jadi, jumlah sampel yang dibutuhkan peneliti adalah sebanyak 21 orang yang kemudian disebut sebagai informan utama.

Adapun rincian jumlah sampel setiap Masjid dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 2
Rincian Jumlah Sampel setiap Masjid.

No	Nama Masjid	Besarnya Populasi		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Masjid Syuhada 45	3	4	7
2	Masjid Babul Jannah	3	4	7
3	Masjid Fastabiqul Khaerat	3	4	7
Jumlah		9	12	21

Sumber Data: Pendataan Langsung di lapangan pada tahun 2014

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis mengambil sampel dengan teknik *purposive* sampling, yakni cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Karena beberapa pertimbangan tertentu antara lain tingkat kecerdasan dan tingkat kedewasaan. Jadi sampel tersebut dipilih dengan melihat ciri-ciri atau sifat-sifat yang diperkirakan erat hubungannya dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

F. instrumen Penelitian

Alat atau instrumen dalam penelitian ini sebagai langkah dalam mengumpulkan data. Karena keberhasilan sebuah penelitian ditentukan oleh instrumen yang digunakan. Instrumen pengumpulan data adalah alat

bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis.

Berdasarkan masalah yang akan diteliti, maka digunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mengadakan komunikasi langsung dengan sumber informasi (informan) tentang kondisi lokasi penelitian.

2. Pedoman Wawancara

Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian. (Sutrisno Hadi, 1990 : 192)

3. Pedoman Angket

Merupakan metode pengumpulan data berbentuk pertanyaan tertulis yang diberikan kepada anak untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka penyusunan skripsi -Ini, penulis menggunakan beberapa teknik baik dalam pengumpulan data maupun pengolahan data, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian perpustakaan (*Library Research*) yaitu penulis mengadakan penelitian melalui perpustakaan dengan jalan membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

Dalam hal ini, penulis menggunakan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung atau biasa disebut *saduran*.

2. Penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu mengadakan penelitian langsung di lapangan untuk mendapatkan data objektif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu metode observasi dan metode wawancara.

H. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan beberapa teknik yaitu;

1. Metode Induksi, yaitu teknik yang dipergunakan dengan jalan mengumpulkan sejumlah data dan fakta-fakta yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, kemudian membuat kesimpulan dari yang bersifat khusus ke kesimpulan bersifat umum.
2. Metode Deduksi, yaitu teknik analisis data melalui penjelasan yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus ?
3. Metode Komparasi, yaitu teknik analisis data dengan membandingkan beberapa teori atau pendapat, kemudian mengambil suatu kesimpulan.

Untuk data yang sifatnya kuantitatif yakni berbentuk angka-angka, hasil perhitungan akan dianalisis atau diproses dengan menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

F = Frekuensi

N = Banyaknya data

P = Angka Persentase. (Anas Sudiono, 2000:40)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Bontomanai adalah daerah yang sangat strategis karena terletak pada perbatasan Kabupaten Gowa dengan Kabupaten Takalar. Desa Bontomanai juga merupakan desa perbatasan antara Kecamatan Galesong dengan Kecamatan Bontonompo. Mayoritas penduduknya beragama Islam (muslim) dengan jumlah penduduk \pm 27.490 jiwa. (Dokumentasi Pemerintah Desa Bontomanai Mei 2014)

Desa Bontomanai dipimpin oleh H. Saharudding Dg. Nyonri, SE telah menjabat selama 2 periode yaitu tahun 2006 - 2011 (periode I) dan tahun 2011 - 2016 (periode II). Desa Bontomanai termasuk wilayah yang tertib dan aman, meskipun sebenarnya tidak terlepas dari dampak dekadensi moral, akibat laju perkembangan teknologi yang tidak ditunjang oleh pendidikan agama Islam sebagai dasar keimanan.

Melalui pembinaan keagamaan di Masjid yaitu pembinaan TK-TPA, pembinaan remaja Masjid dan pembinaan majelis taklim yang didirikan pada tiap-tiap Masjid yang ada di Desa Bontomanai Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa diharapkan dapat menjadi benteng pertahanan moral bagi remaja pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Kemudian Dusun Bontomanai berbatasan dengan Timur Desa Barembeng sebelah barat Desa Salekoa Sebelah Utara Bontombiraeng sebelah Selatan Sengka.

Adapun jumlah sarana peribadatan (Masjid) yang ada di Desa Bontomanai Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa sebanyak 3 buah Masjid dan sebuah mushallah yang masing-masing berada di setiap dusun yakni Masjid Syuhada 45 terletak di dusun Bontosunggu, Masjid Babul Jannah di dusun Barua, dan Masjid Fastabiqul Khaerat . Sebagaimana pendidikan Non formal memiliki visi dan misi. Adapun visi dan misinya adalah :

1. Visi

Pengembang pendidikan Islam yang unggul dalam prestasi

2. Misi

- a. Menjadikan Agama Islam sebagai ruh dan sumber nilai Anak Didik.
- b. Mengembangkan proses belajar mengajar dengan nuansa Islami.
- c. Menanamkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari - hari.
- d. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai,
- e. Menjadikan orang tua siswa dan masyarakat sebagai mitra dan modal kerja.

B. Peranan Guru Mengaji dalam mengatasi Buta Aksara Al-quran Usia Sekolah didesa Bontomanai Kec. Bontonompo Kab. Gowa

Kemajuan teknologi memberi dampak dan pengaruh luar biasa terhadap pembelajaran agama dalam mengatasi buta aksara al-qur'an di Masjid, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Di sisi lain teknologi dapat memberikan pengaruh buruk terhadap masyarakat pada umumnya dan anak-anak pada khususnya. Salah satu di antaranya adalah mayoritas anak-anak lebih senang menonton acara televisi dibanding melakukan aktifitas di Masjid. Adanya hiburan seni orkestra pada acara-acara pesta pernikahan atau sunatan lebih menarik hati anak-anak ketimbang mengikuti pengajian di Masjid sehingga kenyataan yang dialami anak-anak masa kini adalah kurang mantapnya bacaan alqur'an dan kurangnya pengetahuan tentang al-qur'an.

Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimana hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Oleh karena itu diperlukan penanggulangan dan penerapan metode yang tepat oleh para guru mengaji dalam meningkatkan bacaan al-qur'an bagi anak-anak dan mengurangi buta aksara al-qur'an. Disinilah pentingnya

peranan orang tua dan masyarakat dalam membimbing anak-anaknya untuk mencegah pengaruh-pengaruh negatif dari kemajuan teknologi maka perlu adanya filterisasi sehingga pengaruh tersebut tidak memberikan dampak yang buruk bagi remaja. Oleh karena itu perlu adanya kontrol dari orang tua dan masyarakat sekitar. Sehingga sebagai solusi dari semua itu perlu dihidupkan kembali pembelajaran keagamaan di Masjid. Karena Masjid merupakan sarana yang dapat membentuk akhlak dan moral bagi remaja.

Untuk melaksanakan tugas pokoknya, guru harus memiliki seperangkat kompetensi keguruan, perkembangan baru terhadap perkembangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar murid sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola siswa, sehingga hasil belajar murid berada pada tingkat optimal.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decy dalam *Basic Principles of Student Teaching* antara lain guru sebagai pengajar, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspediter, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor. UzerUsman(1987:7)

Guru Mengaji merupakan fasilitator yang tepat untuk pembinaan dalam mengatasi Buta Aksara, juga agar dapat membentuk moral dan akhlak anak tersebut sehingga menjadi generasi yang beriman.

senantiasa beramar ma'ruf dan bernahi munkar, cinta pada agama, nusa dan bangsa. Generasi seperti inilah yang menjadi generasi harapan bangsa, di tangannya terletak tanggung jawab untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan sebagai sumber kekuatan ummat. Untuk dapat mengarahkan kegiatan dan memanfaatkan potensi-potensi ummat Islam diperlukan kader-kader muda yang berjiwa membangun. Kader-kader ini dibekali dengan pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan pengetahuan praktis lainnya seperti mengimami shalat fardhu, memandikan jenazah, latihan dakwah dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan penjelasan Guru TK-TPA Masjid Syuhada 45 Nambowa.Nursadi Syam sebagai berikut:

Guru mengaji telah memberikan kesempatan kepada siapa saja termasuk Remaja untuk aktif di dalam semua kegiatan ke Masjid dan di Desa Bontomanai. Sebagai upaya pembinaan disediakan sarana dan prasarana yang mendukung secara komprehensif untuk digunakan dan dimanfaatkan. Seringkali diadakan pelatihan-pelatihan remaja Masjid untuk menambah wawasan dan pengetahuan remaja dalam bidang keagamaan, antara lain; Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Latihan Manajemen Dakwah, dan kegiatan lainnya. Untuk melakukan kegiatan tersebut perlu dilakukan koordinasi dengan pemerintah untuk mendapat dukungan baik dukungan materi maupun dukungan moril. (Wawancara, 23 April 2014)

Demikian halnya dengan pendapat Herli (Pengurus Masjid Syuhada 45) yang mengatakan bahwa Masjid selain digunakan sebagai tempat ibadah juga menjadi tempat belajar mengaji. Di Masjid inilah dapat dimulai segala kegiatan keagamaan. Pembinaan yang dilakukan sejak dini akan melahirkan remaja beriman, berakhlak mulia dan bermoral tinggi. Dengan adanya TK-TPA sangat membantu masyarakat utamanya orang tua dalam membina dan mendidik anak-anaknya tentang ilmu agama.

Guru mengaji telah memberikan kesempatan kepada siapa saja termasuk Remaja untuk aktif di dalam semua kegiatan keMasjid di Desa Bontomanai. Sebagai upaya pembinaan disediakan sarana dan prasarana yang mendukung secara komprehensif untuk digunakan dan dimanfaatkan. Seringkali diadakan pelatihan-pelatihan remaja Masjid untuk menambah wawasan dan pengetahuan remaja dalam bidang keagamaan, antara lain; Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Latihan Manajemen Dakwah, dan kegiatan lainnya. Untuk melakukan kegiatan tersebut perlu dilakukan koordinasi dengan pemerintah untuk mendapat dukungan baik dukungan materi maupun dukungan moril. (Wawancara, 23 April 2014)

Demikian halnya dengan pendapat Herli (Pengurus Masjid Syuhada 45) yang mengatakan bahwa Masjid selain digunakan sebagai tempat ibadah juga menjadi tempat belajar mengaji. Di Masjid inilah dapat dimulai segala kegiatan keagamaan. Pembinaan yang dilakukan sejak dini akan melahirkan remaja beriman, berakhlak mulia dan bermoral tinggi. Dengan adanya TK-TPA sangat membantu masyarakat utamanya orang tua dalam membina dan mendidik anak-anaknya tentang ilmu agama. Dengan adanya remaja Masjid maka Masjid akan terlihat indah, bersih dan makmur. Dengan demikian keberadaan remaja Masjid pada sebuah Masjid tidak dapat dipisahkan. (Wawancara, 23 April 2014)

Firman Salle salah satu tokoh pemuda di Desa Bontomanai mengungkapkan tentang pentingnya peranan Guru mengaji sebagai berikut:

Jelas, Guru mengaji memiliki peranan yang sangat penting bagi pembinaan keagamaan remaja, utamanya dalam pembinaan akidah, akhlak, dan moralnya. Masjid dapat menjadi benteng untuk melindungi remaja dari kerusakan moral dan akhlak. Masjid juga dapat menjadi media untuk mencetak generasi Qur'ani, generasi penerus dakwah Islam. Jadi antara Masjid dengan remaja Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan. Karena Masjid tidak dapat berkembang tanpa remaja sebagai generasi penerus. (Wawancara, 23 April 2014)

Dari kedua responden tersebut di atas, maka dapatlah kita pahami bahwa Guru mengaji memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan agama khususnya bagi remaja di Desa Bontomanai Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Dengan adanya hubungan kepentingan yang saling terkait antara Masjid dengan remaja, yaitu Masjid sebagai tempat, sarana dan media untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti latihan-latihan dakwah, tempat belajar mengaji, tempat melakukan kegiatan sosial budaya dan lain sebagainya. Dan remaja sebagai pelaksana kegiatan membutuhkan sarana Masjid.

Selain melakukan wawancara dengan beberapa responden, penulis juga mengedarkan *quesioner* atau angket yang diberikan kepada remaja untuk mengetahui peranan Guru Mengaji dalam Mengatasi Buta Aksara Al-quran hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi Jawaban Responden terhadap Peranan Guru dalam Mengatasi Buta Aksara Al-Quran

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	14	66,67 %
2	Setuju	7	33,33 %
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
Jumlah		21	100%

Sumber data : Olahan Angket Nomor 1

Data pada tabel 3 tersebut di atas menggambarkan bahwa dari 21 responden yang diberikan questioner semuanya setuju bahwa Guru memiliki peranan' dalam mengatasi Buta Aksara Al-Qur'an dengan distribusi 14 orang menjawab sangat setuju atau sebesar 66,67 %, 7 orang menjawab setuju atau 33,33 %, dan tidak ada responden yang menjawab Kurang Setuju dan tidak setuju 0 %.

Tabel 4
Distribusi Jawaban Responden terhadap Peranan Guru
dalam Pembinaan Akhlak dan Moral Remaja

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	12	57,14%
2	Setuju	8	38,09 %
3	Kurang Setuju	1	4,77 %
4	Tidak Setuju	-	-
Jumlah		21	100%

Sumber data : Olahan Angket Nomor 2

Dari data pada tabel 4 tersebut di atas menggambarkan bahwa dari 21 responden, 12 orang menjawab sangat setuju tentang peranan Guru dalam pembinaan akhlak remaja atau sebesar 66,67 %, 8 orang menjawab setuju atau 38,09 %, 1 orang menjawab Kurang Setuju atau sebesar 4,77 % dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju atau sebesar 0 %.

Dengan demikian Guru memiliki peranan yang besar dalam pembinaan keagamaan dan akhlak remaja di Desa Bontomanai Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Berbagai kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, olahraga dan sebagainya dapat dilakukan oleh Guru mengaji.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi peningkatan Baca Tulis Al-qur'an anak di Dusun Bontomanai Desa Kalebarembeng Kecamatan Bontonompo.

Usaha untuk meningkatkan baca tulis Al-quran anak tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi hasil baca tulis Al-quran anak banyak jenisnya, tetapi digolongkan menjadi dua Yaitu: faktor Interen dan eksteren. Faktor interen adalah faktor yang ada dalam diri anak , sedangkan faktor eksteren yaitu faktor yang ada diluar anak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan baca tulis Al-quran anak yaitu sebagai berikut:

1. Faktor interen

a. Faktor Jasmania seperti kesehatan, cacat tubuh

Peningkatan baca tulis al-quran anak terganggu jika kesehatan terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, sehingga hal ini sangat berpengaruh. Agar dapat terwujud hasil yang baik dalam baca tulis al-quran pada anak maka harus dijunjung oleh keadaan fisik yang memungkinkan.

b. Faktor psikologi

Faktor psikologi yang mempengaruhi proses belajar murid antara lain: perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

c. Faktor kelelahan

Hal ini sangat berpengaruh karena dapat mengurangi minat belajar seorang anak.

2. Faktor eksteren

a. Faktor keluarga meliputi : cara orang tua mendidik, suasana rumah, relasi anggota keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomis keluarga, latar belakang orang tua.

b. Faktor lingkungan meliputi, keadaan masyarakat sekitar, kebiasaan dan suasana sekitar, budaya dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, mereka berpendapat bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi anak sehingga kurang berminat atau malas dalam mengikuti Pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan di Masjid seperti shalat berjamaah, mengikuti pengajian, latihan-latihan dakwah dan lain-lain. Beberapa faktor tersebut di antaranya disebabkan oleh lingkungan pergaulan, manajemen Masjid yang kurang baik, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.

"Firman salle (ketua remaja Masjid Syuhada 45) menjelaskan bahwa di zaman sekarang ini, banyak faktor yang mempengaruhi tidak aktifnya remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid, seiring dengan perkembangan teknologi seperti *facebook*, internet, *twitter*, dan lain-lain, kebanyakan remaja menghabiskan waktunya untuk *chatting* di warnet, yang banyak memberikan informasi yang

berdampak negatif terhadap perkembangan mental remaja. Informasi yang diperoleh tersebut bilamana tidak dibatasi dapat merusak akhlak dan moral remaja. Oleh karena itu pergaulan bebas di antara remaja sangat berpengaruh terhadap ketidak-aktifannya remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid karena menganggap aktif di Masjid bukan zamannya lagi." (Wawancara, 23 April 2014)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi remaja di samping canggihnya teknologi yang tidak digunakan sebagaimana mestinya. Faktor lingkungan pergaulan dan pemanfaatan teknologi mempengaruhi kurangnya minat remaja mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Masjid Desa Bontonompo Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dapat dilihat pada hasil tabulasi angket berikut ini:

Tabel 5
Distribusi Jawaban Responden terhadap Faktor Lingkungan Pergaulan Mempengaruhi Kurangnya Minat Remaja dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan Keagamaan Remaja di Masjid

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	4	19,05%
2	Setuju	10	47,62 %
3	Kurang Setuju	3	14,28 %
4	Tidak Setuju	4	19,05%
	Jumlah	21	100%

Sumber data : Angket Nomor 3

Dari tabel' 5 tersebut di atas dapat dilihat bahwa lingkungan pergaulan merupakan faktor yang memepengaruhi kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Masjid. Dari 21 responden sebanyak 4 orang atau 19,05 % menjawab sangat setuju, 10 orang atau 47,62 % menjawab setuju, 3 orang atau 14,28 % yang menjawab Kurang Setuju dan hanya 4 orang atau 19,05 % yang menjawab tidak setuju.

Tabel 6
Distnbusi Jawaban Responden terhadap Faktor Kemajuan Teknologi
Mempengaruhi Kurangnya Minat anak dalam Mengikuti Kegiatan
Pembinaan Keagamaan Remaja di Masjid

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	8	38,10%
2	Setuju	6	28,57 %
3	Kurang Setuju	3	14,28 %
4	Tidak Setuju	4	19,05%
Jumlah		21	100%

Sumber data : Angket Nomor 4

Dari tabel 6 tersebut di atas dapat dilihat bahwa kemajuan teknologi merupakan faktor yang memepengaruhi kurangnya minat anak dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Masjid. Dari 21 responden sebanyak 8 orang atau 38,10 % menjawab sangat setuju, 6 orang atau 28,57

% menjawab setuju, 3 orang atau 14,28 % yang menjawab Kurang Setuju dan hanya 4 orang atau 19,05 % yang menjawab tidak setuju.

Lingkungan pergaulan dan kemajuan teknologi merupakan simbol peradaban. Keduanya tidak dapat ditolak karena merupakan bentuk proses dari hasil karya budaya dan cipta manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia membutuhkan pergaulan sebagai bentuk sosialisasi diri terhadap sesama dan teknologi merupakan alat bantu atau sarana pergaulan yang paling cepat, namun jika disalah gunakan akan berdampak buruk baik pada diri sendiri maupun pada lingkungan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Syamsuddin Tayang (tokoh pemuda di Desa Bontomanai, wawancara 23 April 2014), bahwa lingkungan pergaulan baik di kalangan remaja maupun keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh. Peran teknologi saat ini juga memberikan pengaruh yang luar biasa, adanya film-film porno yang bisa diakses bebas merupakan ancaman besar bagi perkembangan mental generasi muda karena dapat merusak akhlak dan moral remaja. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa teknologi juga memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan termasuk perkembangan dakwah Islam.

Syamsuddin juga menambahkan bahwa selain pergaulan bebas dan kemajuan teknologi yang mempengaruhi minat remaja dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Masjid, ada faktor lain yang juga berpengaruh yaitu manajemen Masjid yang kurang baik serta sarana dan prasarana Masjid yang kurang mendukung kegiatan pembinaan di Masjid.

Apa yang diuraikan oleh Hermin senada dengan Herli (Ketua Remaja Masjid Fastabiqul Khaerat, wawancara 10 April 2014) yang menjelaskan bahwa manajemen kepengurusan Masjid merupakan bagian penting dari suatu organisasi termasuk Masjid, bagaimana mungkin kita dapat melakukan aktifitas dengan baik tanpa ada perencanaan dan tujuan yang jelas. Akan tetapi saat ini, manajemen kepengurusan Masjid kurang diperhatikan baik oleh pengurus Masjid itu sendiri maupun pemerintah setempat, sehingga keadaan remaja Masjid di Desa Bontomanai antara ada dan tiada. Terbatasnya saran dan prasarana juga sangat mempengaruhi kegiatan pembinaan remaja.

Untuk mengetahui apakah manajemen Masjid serta sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat remaja dalam mengikuti pembinaan keagamaan di Masjid, dapat dilihat hasilnya melalui tabulasi angket berikut:

Tabel 7
Distribusi Jawaban Responden terhadap Faktor Manajemen Masjid
Mempengaruhi Kurangnya Minat anak dalam Mengikuti
Kegiatan Pembinaan Keagamaan Remaja di Masjid

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	8	38,10%
2	Setuju	10	47,62 %
3	Kurang Setuju	2	9,52 %
4	Tidak Setuju	1	4,76 %
Jumlah		21	100%

Sumber data : Angket Nomor 5

Dari data pada tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa faktor manajemen Masjid yang kurang baik mempengaruhi kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan remaja di Masjid. Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 21 responden sebanyak 8 orang yang menjawab sangat setuju atau sebesar 38,10 %, 10 orang yang menjawab setuju atau sebesar 47,62 %, 2 orang menjawab Kurang Setuju atau sebesar 9,52 %, dan hanya 1 orang atau sebesar 4,76 %.

Tabel 8
Distribusi Jawaban Responden terhadap Faktor Sarana dan Prasarana Mempengaruhi Kurangnya Minat anak dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan Keagamaan Remaja di Masjid

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	8	38,10%
2	Setuju	13	61,90%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
Jumlah		21	100%

Sumber data : Angket Nomor 6

Dari data pada tabel 8 tersebut di atas dapat diketahui bahwa faktor sarana dan prasarana Masjid yang kurang mendukung mempengaruhi kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan remaja di Masjid. Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 21 responden

sebanyak 8 orang yang menjawab sangat setuju atau sebesar 38,10 %, dan 13 orang yang menjawab setuju atau sebesar 61,90%.

Dengan demikian dari hasil wawancara dan olah angket di atas dapat disimpulkan bahwa faktor manajemen Masjid yang kurang baik dan sarana-serta prasarana yang kurang mendukung sangat mempengaruhi minat remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan di Masjid. Manajemen yang kurang tidak dapat mengelolah suatu kegiatan yang bermanfaat dan menarik bagi anggotanya yaitu remaja Masjid. Ketersediaan sarana dan prasarana juga merupakan faktor pendukung utama terhadap kegiatan pembinaan keagamaan remaja, seperti perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama, majalah-majalah yang bisa memberikan informasi baru yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan remaja, sarana dan prasarana olahraga sangat perlu sebagai wadah bagi remaja untuk menyalurkan bakat yang dimiliki. Akan tetapi kenyataan di lapangan, Masjid-Masjid di Desa Bentang belum sepenuhnya dapat menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan remaja.

D. Metode guru mengaji dalam mengatasi buta aksara al-quran terhadap anak usia sekolah di dusun Bontomanai Desa kalebarembeng kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

Melihat kondisi Anak usia sekolah yang sangat memprihatinkan, maka perlu adanya Metode untuk megembalikan dan menumbuhkan kembali semangat dan minat anak dalam segala bentuk pembinaan keagamaan di setiap Masjid di Desa Bontomanai Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Mengingat Anak adalah bagian terpenting dalam keluarga dan

masyarakat. Pemuda adalah roh keluarga, jantung masyarakat, sebagai kekuatan yang menjadi tumpuan dan harapan, di atas pundak para pemuda beban tanggung jawab dipikulkan. Oleh karena itu dibutuhkan pemuda yang beriman, jujur dan amanah. Allah Swt berfirman dalam surat Al Kahfi (18) : 13

سَخْنُ نَقْصُ عَلَيكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

... sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. (Depag RI, 1974 : 444)

Allah Swt akan memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendakinya dengan berbagai cara utamanya bagi mereka yang mau tunduk dan taat pada perintahnya. Berbagai upaya dilakukan untuk menuntun dan membina para remaja Masjid di Desa Bontomanai agar dapat menjadi pemuda yang memiliki kesadaran Islam dan bebas dari penyakit-penyakit sosial.

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa responden menyatakan telah banyak cara dan upaya yang sudah dilakukan dalam membina remaja Masjid. Berikut penuturan Muh. Azhar (Ketua Remaja Masjid Syuhada 45, wawancara tanggal 23 April 2014) sebagai berikut:

Untuk menarik remaja agar lebih senang berada di lingkungan Masjid, perlu diadakan pertandingan-pertandingan olahraga, lomba adzan, lomba pidato, melakukan studi banding ke Masjid lain, mengadakan pelatihan-pelatihan manajemen Masjid. Latihan manajemen dakwah yang diadakan oleh pemerintah dan organisasi kepemudaan seperti

BKPRMI. Semua itu dilakukan dalam upaya menarik minat remaja serta berupaya memperbaiki manajemen Masjid.

H. Muhseng Oyo (Pengurus Masjid Syuhada 45, wawancara tanggal 10 April 2010) juga menjelaskan tentang upaya pembinaan yang dilakukan terhadap remaja Masjid sebagai berikut:

Upaya yang sudah dilakukan telah banyak, kalau sebelumnya remaja belum pernah menjadi imam shalat fardhu, muadzin, khatib Jum'at maka sekarang remaja sudah dilatih untuk melakukan itu terutama di bulan Ramadhan, remaja diberi ruang dan kesempatan untuk mengembangkan diri dengan berkreasi sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Untuk mengetahui apakah penataan manajemen Masjid dan perbaikan sarana dan prasarana dapat menarik minat anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid dapat dilihat pada tabel 9 berikut

Tabel 9
Distribusi Respon Remaja dalam Penataan Manajemen Masjid dan Perbaikan Sarana dan Prasarana Masjid Sebagai Upaya Menarik Remaja dalam Mengikuti Pembinaan Keagamaan Remaja di Masjid

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	13	61,90%
2	Setuju	8	38,10 %
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju		
Jumlah		21	100%

Sumber: Olah Angket Nomor 7

Dari tabel 9 tersebut di atas terlihat bahwa penataan manajemen Masjid dan perbaikan sarana dan prasarana Masjid dapat menarik minat remaja untuk aktif kembali mengikuti kegiatan remaja Masjid. Hal ini dibuktikan dengan data hasil olah angket tersebut di mana dari 21 responden sebanyak 13 orang menjawab sangat setuju atau sebesar 61,90 %, dan 8 orang menjawab setuju atau sebesar 38,10 %, dan tidak ada responden yang menjawab Kurang Setuju..

Ditambahkan pula bahwa salah satu upaya yang sudah dilaksanakan dan berjalan cukup baik serta diminati oleh remaja adalah adanya pengajian khusus remaja di Masjid Babul Jannah yang diadakan satu kali dalam sepekan. Walaupun baru diadakan oleh satu Masjid namun respon remaja terhadap kegiatan ini sangat positif dan hasilnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 10

Distribusi Respon Remaja dalam Mengikuti Pengajian Khusus Remaja Sebagai bentuk Pembinaan Keagamaan Remaja di Masjid

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	16	76,19%
2	Setuju	5	23,81 %
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
Jumlah		21	100%

Sumber: Olah Angket Nomor 8

Dari tabel 10 tersebut di atas terlihat bahwa kegiatan pengajian khusus remaja dapat menarik minat remaja untuk aktif kembali mengikuti kegiatan remaja Masjid. Hal ini dibuktikan dengan data hasil olah angket tersebut di mana dari 21 responden sebanyak 16 orang menjawab sangat setuju atau sebesar 76,19 %, 5 orang menjawab setuju atau sebesar 23,81 %, dan tidak ada responden yang menjawab Kurang Setuju, tidak setuju .

Dengan pengajian dan diskusi remaja ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan para remaja, bahkan kegiatan ini dapat memanfaatkan teknologi untuk mencari Referensi atau tema-tema kajian yang cocok bagi remaja masa kini, sehingga teknologi tidak lagi menjadi hal yang memberikan pengaruh buruk bagi remaja tetapi memberi sugesti kepada remaja untuk dapat berkreasi secara positif.

BABV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian teoritis dan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan Guru Mengaji dalam Mengatasi Buta Aksara Al-quran Anak Usia Sekolah Desa Bontomanai Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa menunjukkan hal yang positif, artinya bahwa Guru memiliki peranan penting terhadap penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral anak.
2. Faktor-faktor Mempengaruhi Peningkatan Baca Tulis Al-qur'an anak di Dusun Bontomanai Desa Kalebarembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa adalah lingkungan pergaulan, kemajuan teknologi seperti banyaknya warung internet sebagai tempat anak-anak untuk bermain dan mencari hiburan, manajemen Masjid, dan sarana dan prasarana.
3. Metode guru mengaji dalam mengatasi buta aksara al-quran terhadap anak usia sekolah di dusun Bontomanai Desa kalebarembeng kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa di antaranya dengan menggunakan metode Iqra, Metode Bagdadiyah, dan Metode Qiroati.

B. Saran

1. Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan Peranan Guru Mengaji dalam Mengatasi Buta Aksara Al-quran Anak Usia Sekolah maka diharapkan pada guru agar dapat memberikan motivasi kepada siswa dengan sebaik-baiknya sehingga motivasi yang diberikan itu dapat mempengaruhi proses belajar siswa dan juga melakukan koordinasi dengan berbagai pihak, agar supaya lebih baik lagi.
2. Faktor-faktor Mempengaruhi Peningkatan Baca Tulis Ai-qur'an anak harus dilakukan dengan menggunakan terobosan-terobosan baru yang lebih menarik dan menantang anak untuk mencurahkan perhatian dan pikirannya. Dengan memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi-informasi baru yang dibutuhkan anak dapat memotivasi serta menambah pengetahuan dan wawasan anak sehingga Masjid dapat menjadi pusat informasi dan pusat pendidikan bagi anak.
3. Kegiatan Keagamaan yang menghasilkan sejumlah Anak Didik akan tercapai sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya jika ada komitmen yang kuat antara pribadi guru dan Anak Didik itu sendiri dan juga ditambah oleh dukungan orang tua dan masyarakat setempat.
4. Diperlukan adanya monitoring pada setiap pelaksanaan Kegiatan keagamaan menghasilkan Anak didik yang nantinya dapat hidup atau berkembang dalam Lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an dan Terjemahannya

Ahmadi, A. *Metodik Khusus pendidikan Agama*, (Cet. I; Bandung: Amico, 1985).

Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Cet VII*. Jakarta: Rineka Cipta Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahannya, (Cet. Semarang: CV. TohaPutra, 1989)

Djamarah, S.B. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)

Getteng, A.R. *Menuju Guru Profesional dan Ber-etika*, (Cet. II; Yogyakarta: Grha Guru, 2009).

Hadi, Amirul. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

Mulyasa, E. *Standar kompetensi sertifikasi Guru*, (cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).

Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* feet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Rostiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bima Aksara, 1982).

Sabri, A. *Strategi Belajar Mengajar, dan Micro Teaching*, (Cet. II; PT. Ciputat Press, Ciputat, 2007).

Sardinian, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman bagi Guru Dan calon Guru*, (Cet. V; Jakarta: Pt. Raja persada, 1994)

Sholeh, AN. *Membangun Profesionalitas Guru*, (Cet. I; Jakarta: eLSAS, 2006).

Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

Usman Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. VX; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995).

Wijaya. C, Tabrani R., Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, (Cet. I ; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 1991).

WJS. Poerwardarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. II; Balai Pustaka. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989).